

PENGARUH PEMBELAJARAN COOPERATIF TIPE MAKE A MATCH DAN PEMBELAJARAN KONVENSIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR PKn DITINJAU DARI KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA PADA MTs N DI KABUPATEN KUDUS

Ella Susanty¹

Joko Nurkamto²

Suharno³

¹ Mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNS

² Dosen Pembimbing I Program Studi Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNS

³ Dosen Pembimbing II Program Studi Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNS

e-mail : ellususanty@yahoo.co.id

ABSTRACT

The aims of this research are : (1) to find whether there is the presence or absence of differences influence of learning achievement between students taught by the Make A Match method and students taught by conventional methods and to determine which groups of students are better, (2) whether there is any influence difference of learning achievement between students who have a high independent learning and students who have a low independent learning. And to determine which groups of students are better. (3) to find whether there is the presence or absence of an interaction influence between learning methods and independent learning in relation to student achievement. This is an experimental research. Its population is the students of eight grade of MTs N Kudus. Methods of data collection in this research used the documentation and test methods. Analysis of data used two- way analysis of variance. Based on the analysis and discussion of hypothesis testing can be concluded that: (1) there are significant differences in learning outcomes of Civics Lesson in groups used the Make a Match and conventional methods. Student learning outcomes in Civics lesson with Make a Match method is better than the students who used conventional methods. (2) There are significant differences in the Civics learning outcomes of students with igh independent learning and groups of students with low independent learning. Student learning outcomes in Civics lesson who had a high independent learning better than the students who have a low independent learning. (3) There is interaction between learning method and independent learning towards Civics learning outcomes. Learning achievement in civics lesson in group of Make a Match method with high independent learning had the highest average value, while the conventional method with low independent learning has the lowest average value. The research suggests that it is important for the students to improve their independent learning and a teacher should be able to determine the appropriate learning method for his lesson. A principal should encourage the teachers to improve their teaching competency in choosing teaching methods in the classroom and to conduct other research in related methods of teaching.

Keywords: Cooperative Learning Model of Make A Match Type, Conventional, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan umat manusia. Pendidikan merupakan upaya yang sangat luhur dalam meningkatkan kualitas manusia, sehingga segala usaha yang mengarah pada keberhasilan pendidikan merupakan sebuah keharusan. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, Aqidah Akhlak, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UUSPN, No, 20, 2003 : 3).

Keberhasilan dalam bidang pendidikan melalui proses pembelajaran di sekolah sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu peserta didik, kurikulum, tenaga pendidik, biaya, sarana dan prasarana serta faktor lingkungan. Apabila faktor-faktor tersebut dapat terpenuhi, sudah tentu akan memperlancar proses pembelajaran. Keberhasilan dalam

bidang pendidikan akan meningkatkan kualitas pendidikan.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, maka perlu adanya proses pembelajaran yang bermutu dan berkualitas. Baik bermutu pada prosesnya maupun prestasi akhir pembelajaran yaitu prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan tolok ukur yang utama untuk mengetahui keberprestasian belajar siswa. Siswa yang prestasinya tinggi dapat dikatakan bahwa ia telah berprestasi dalam pembelajaran, dan sebaliknya siswa yang prestasi belajarnya rendah dapat dikatakan belum berprestasi dalam pembelajaran.

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan dalam diri seseorang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu (Sudjana, 2002 : 280).

Menurut Djamarah (1996) metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat

komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Sehingga kadang kala metode konvensional menimbulkan kejenuhan dalam proses pembelajaran yang berakibat penurunan hasil belajar siswa.

Menurut Sudjana (2005:40), bahwa peserta didik adalah insan yang aktif serta perlu diperdayakan untuk berpartisipasi penuh dalam penentuan dan pembentukan cara belajarnya. Tetapi kenyataannya, dalam pembelajaran di kelas justru sebaliknya, peserta didik harus susah payah menyesuaikan dengan gaya mengajar pendidik. Akibatnya peserta didik cenderung tertekan dan belajar dalam kondisi yang tidak menyenangkan

Hasil observasi awal peneliti, PKn adalah merupakan mata pelajaran yang membosankan dan kurang menarik bagi siswa, hal ini disebabkan siswa harus menghafal dan mengingat materi PKn. Selain itu proses pembelajaran PKn yang berlangsung masih berorientasi pada guru yang menyampaikan materi dengan tidak mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sedangkan siswa hanya berperan sebagai penerima informasi saja.

Pembelajaran terpusat pada guru sampai saat ini masih menemukan beberapa kelemahan. Kelemahan

tersebut dapat dilihat pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas, interaksi aktif antara siswa dengan guru atau siswa

dengan siswa jarang terjadi. Siswa kurang terampil menjawab pertanyaan atau bertanya tentang konsep yang diajarkan. Siswa kurang bisa bekerja dalam kelompok diskusi dan pemecahan masalah yang diberikan. Mereka cenderung belajar sendiri-sendiri.

Model pembelajaran yang masih berpusat pada guru ini berakibat pada rendahnya prestasi belajar siswa. Hal ini tercermin dari kompetensi yang dimiliki siswa masih jauh dari target. Seperti yang terlihat pada beberapa MTs N di Kabupaten Kudus. Siswa MTs N di Kabupaten Kudus belum bisa mencapai prestasi yang diharapkan, prestasi yang baik biasanya diperoleh setelah melalui proses remidi. Selain itu siswa MTs N di Kabupaten Kudus masih belum dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang ada dalam materi PKn dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan realita di atas, maka peranan guru sangat diperlukan dalam keberhasilan pembelajaran. Guru dikatakan berhasil dalam mengajar jika tujuan-tujuan pembelajaran sudah tercapai. Kreativitas guru dalam memilih metode pembelajaran yang tepat

sangat diperlukan. Siswa tidak hanya berperan sebagai obyek pembelajaran, tetapi juga

sebagai subyek pembelajaran.

Untuk memperbaiki hal tersebut perlu disusun suatu pendekatan dalam pembelajaran yang lebih komprehensif dan dapat mengaitkan materi teori dengan kenyataan yang ada di lingkungan sekitarnya. Atas dasar itulah mencoba dikembangkan pendekatan kooperatif dalam pembelajaran dengan metode make a match. Metode Make A Match merupakan pembelajaran yang dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. "Salah satu keuntungan teknik Make A Match adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan"(Anita Lie, 2003:55).

Metode Make A Match merupakan salah satu alternative yang dapat diterapkan kepada siswa dalam proses belajar mengajar. Secara garis besar metode Make A Match adalah tehnik belajar mencari pasangan, siswa mencari pasangan sambil belajar. Dalam metode ini siswa diberi kesempatan untuk membagi ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Dengan metode pembelajaran yang sesuai ini, menjadikan kelas lebih kondusif dan

siswa semakin semangat dalam belajar, hingga diperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Kemandirian belajar siswa juga menentukan prestasi, hal ini dikarenakan kegiatan belajar merupakan tanggung jawab siswa itu sendiri. Kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain. Kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini siswa mampu mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran.

Keberhasilan seorang siswa dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang bersangkutan. Pembelajaran siswa akan dinilai keberhasilannya melalui tes hasil belajar. Hasil belajar merupakan tolok ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa. Seorang yang hasil belajarnya tinggi dapat dikatakan bahwa ia telah berhasil dalam belajar, demikian sebaliknya.

Berdasarkan fenomena dan gejala permasalahan yang diuraikan di atas bahwa penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe Make A Match dan metode pembelajaran konvensional mempunyai pengaruh

yang besar terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match dan Pembelajaran Konvensional Terhadap Hasil Belajar PKn ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa pada MTsN di Kabupaten Kudus”.

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui perbedaan pengaruh prestasi belajar antara siswa yang diajar dengan metode Make A Match dan siswa yang diajar dengan metode Konvensional serta untuk mengetahui kelompok siswa mana yang lebih baik. (2) untuk mengetahui perbedaan pengaruh prestasi belajar antara siswa yang mempunyai kemandirian belajar tinggi dan siswa yang mempunyai kemandirian belajar rendah. Serta untuk mengetahui kelompok siswa mana yang lebih baik. (3) untuk mengetahui pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dengan kemandirian belajar dalam kaitannya dengan prestasi belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di MTsN kabupaten Kudus.

Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama 6 bulan dimulai

pada bulan Juni hingga berakhir pada bulan November 2013. Bentuk penelitian yang digunakan adalah eksperimen.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan rancangan faktorial 2x2. Sebagaimana dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2010: 151) bahwa Studi eksperimen yaitu dengan sengaja mengusahakan timbulnya variabel-variabel dan selanjutnya dikontrol untuk dilihat pengaruhnya terhadap prestasi belajar.

Subjek penelitian ini dikelompokkan dalam 2 kelas, yaitu kelas Make A Match dan kelas Konvensional. Kelas Make A Match diperoleh secara random di MTs N 1 Kudus, sedangkan kelas Konvensional berada di MTs N 2 Kudus.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII pada MTs N di Kabupaten Kudus. Dipilihnya siswa kelas VIII sebagai populasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa secara psikologis siswa telah mampu menyerap materi yang disampaikan oleh guru. Siswa kelas VIII pada MTs N 1 Kudus berjumlah 10 kelas dengan jumlah siswa 383 orang, sedang siswa kelas VIII pada MTs N 2 Kudus berjumlah 6 kelas dengan jumlah siswa 227 orang. Jadi populasi dalam

penelitian ini berjumlah 610 orang siswa.

Pengambilan sampel dari populasi yang ada dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik cluster random sampling, yaitu mengambil dua kelas secara acak dengan undian untuk menentukan kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2 . Dengan teknik tersebut diperoleh dua kelas, yaitu satu kelas Make A Match dan satu kelas konvensional.

Sampel dalam penelitian ini adalah dipilih kelas VIIIA pada MTs N 1 Kudus untuk Kelas Make A Match dengan jumlah siswa 32 orang, sedangkan kelas konvensional berada di kelas VIIIE MTs N 2 Kudus dengan jumlah siswa 35 orang.

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang biasa digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Pada penelitian ini ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan, antara lain tes prestasi, angket kemandirian belajar, observasi, dan dokumen. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes prestasi yang digunakan untuk mengukur penguasaan dan kemampuan siswa setelah mereka menerima proses belajar mengajar.

Angket adalah suatu daftar yang berisi beberapa pertanyaan yang

harus dijawab oleh siswa atau responden. Pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam angket dikembangkan dari indikator-indikator yang disusun berdasarkan kajian teori. Angket yang disusun oleh peneliti berfungsi sebagai alat pengumpul data tentang kemandirian belajar siswa dengan menggunakan skala Likert.

Instrumen penelitian sebelum digunakan dalam pengambilan data, terlebih dahulu harus diujicobakan, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan instrument penelitian yang tepat dan sesuai Dengan tujuan penelitian. Uji coba instrumen terdiri dari uji validitas, uji reliabilitas dan analisis butir soal.

Reliabel berhubungan dengan masalah kepercayaan. “Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap” (Arikunto, 2007: 86).

Dalam penelitian ini tes hasil belajar mata pelajaran PKn digunakan tes objektif pilihan ganda. Setiap jawaban benar diberi skor 1, dan setiap jawaban salah diberi skor 0. Untuk menghitung tingkat reliabilitas tes ini digunakan rumus Kuder- Richardson dengan KR-20, yaitu:

$$r_{tt} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S_t^2 - \sum pq}{S_t^2} \right)$$

(Suharsimi Arikunto, 2010: 231)
Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis anava dua jalan (two way), yang melibatkan 2 variabel bebas dan satu variabel terikat dengan menggunakan rancangan vaktorial 2 x 2.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Penelitian untuk mengungkap kemandirian belajar siswa diperoleh dari hasil pengisian angket kemandirian belajar siswa yang berjumlah 42 item yang diberikan kepada siswa anggota sampel pada kelompok eksperimen dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif Make A Match dan metode konvensional, masing-masing kelompok terdiri dari 32 responden dengan metode pembelajaran Make A Match dan 35 responden untuk metode pembelajaran konvensional. Data tersebut dikelompokkan menjadi dua kategori. Banyaknya item pada angket kemandirian belajar adalah 42 sehingga besarnya rata-rata harapan atau hipotetik sebesar 105 sehingga jika skor yang diperoleh <

105 maka dikatakan kemandirian belajar siswa tergolong rendah, sedangkan jika skor yang diperoleh \geq 105 maka dikatakan kemandirian belajar siswa tergolong tinggi.

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui dari 32 siswa dalam kelompok siswa dengan metode Make A Match terdapat 16 siswa yang mempunyai kemandirian belajar yang tergolong rendah dan 16 siswa lainnya mempunyai kemandirian belajar yang tergolong tinggi. Dari 35 siswa dalam kelompok siswa dengan metode konvensional terdapat 20 siswa yang mempunyai kemandirian belajar yang tergolong rendah dan 15 siswa lainnya mempunyai kemandirian belajar yang tergolong tinggi.

Berdasarkan data hasil belajar PKn diperoleh dari hasil tes hasil belajar PKn yang berjumlah 60 soal dengan bobot 100% pada siswa sebagai anggota sampel pada kelompok siswa dengan menggunakan metode Make A Match dan metode konvensional, dengan penentuan kategori untuk hasil belajar PKn ditentukan berdasarkan lima kategori yaitu :

Tabel 4.1. Penentuan Kategori Hasil Belajar PKn

Rentang Nilai	Kategori
80,01 – 100,00	Sangat Tinggi
60,01 – 80,00	Tinggi Sedang
40,01 – 60,00	Rendah
20,01 – 40,00	Sangat

Berdasarkan penentuan kategori pada tabel 4.1, maka statistik deskriptif hasil belajar PKn pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Metode Make A Match

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa dari 32 siswa yang diberikan metode Make A Match mempunyai nilai rata-rata hasil belajar PKn sebesar 76,41 dan termasuk dalam kategori tinggi, nilai hasil belajar PKn maksimum yang diperoleh dengan menggunakan metode Make A Match adalah 93,33 dan nilai minimum sebesar 63,33 dengan standar deviasi 8,84.

2. Metode Konvensional

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa dari 35 siswa yang diberikan metode konvensional nilai rata-rata hasil belajar PKn sebesar 70,38 yang masuk dalam kategori tinggi, nilai maksimum yang diperoleh dengan menggunakan metode konvensional adalah 85,00 dan nilai minimum sebesar 56,67 dengan standar deviasi 6,98.

3. Kemandirian Belajar Rendah

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 36 siswa yang termasuk dalam

kategori kemandirian belajar rendah dengan nilai rata-rata hasil belajar PKn yang diperoleh sebesar 70,639 yang masuk dalam kategori tinggi, untuk nilai maksimum yang didapat pada siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah adalah 88,33 dan nilai minimum sebesar 56,67 dengan standar deviasi 6,98.

4. Kemandirian Belajar Tinggi

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 31 siswa yang termasuk dalam kategori kemandirian belajar tinggi dengan nilai rata-rata hasil belajar PKn sebesar 76,24 yang masuk dalam kategori tinggi, untuk nilai maksimum yang diperoleh pada siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi sebesar 93,33 dan nilai minimum sebesar 60,00 dengan standar deviasi 8,19.

5. Metode Make A Match dengan

Kemandirian belajar Rendah

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 16 siswa yang termasuk dalam kategori kemandirian belajar rendah dengan perlakuan metode Make A Match diperoleh nilai rata-rata hasil belajar PKn sebesar 71,87 yang masuk dalam kategori tinggi, nilai maksimum yang diperoleh pada siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah dengan menggunakan

metode Make A Match sebesar 88,33 dan nilai minimum sebesar 63,33 dengan standar deviasi 8,19.

6. Metode Make A Match dengan Kemandirian Belajar Tinggi Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 16 siswa yang termasuk dalam kategori kemandirian belajar tinggi yang diberikan perlakuan metode Make A Match, diperoleh nilai rata-rata hasil belajar PKn sebesar 80,94 yang masuk dalam kategori sangat tinggi, nilai maksimum yang diperoleh pada siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi dengan perlakuan metode Make A Match adalah 93,33 dan nilai minimum sebesar 63,33 dengan standar deviasi 7,12.

7. Metode Konvensional dengan Kemandirian belajar Rendah Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 20 siswa yang termasuk dalam kategori kemandirian belajar rendah yang diberikan perlakuan metode konvensional, diperoleh nilai rata-rata hasil belajar PKn sebesar 69,75 yang masuk dalam kategori tinggi, nilai maksimum yang diperoleh siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah dengan menggunakan metode konvensional adalah 83,33

dan nilai minimum sebesar 56,67 dengan standar deviasi 5,90.

8. Metode Konvensional dengan Kemandirian belajar Tinggi Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 15 siswa yang termasuk dalam kategori kemandirian belajar tinggi yang diberikan perlakuan metode konvensional, diperoleh nilai rata-rata hasil belajar PKn sebesar 81,22 yang masuk dalam kategori tinggi, nilai maksimum yang diperoleh siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi dengan metode konvensional adalah 85,00 dan nilai minimum sebesar 60,00 dengan standar deviasi 8,34.

9. Deskripsi Hasil Tes Hasil belajar PKn

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui total sampel dalam penelitian ini berjumlah 67 siswa dengan nilai rata-rata hasil belajar PKn yang diperoleh adalah 73,26 yang termasuk dalam kategori tinggi, nilai maksimum hasil belajar PKn sampel secara keseluruhan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 93,33 dan nilai minimum sebesar 56,67 dengan standar deviasi 8,43. Berdasarkan hasil Uji Two-Way Anova dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar PKn pada kelompok dengan menggunakan metode Make A Match dan kelompok konvensional, dengan nilai $F = 10,740$ dan $p = 0,002$ sehingga $p < 0,05$ dimana nilai rata-rata hasil belajar PKn pada kelompok metode Make A Match sebesar 76,41 lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata hasil belajar PKn pada kelompok dengan metode konvensional sebesar 70,38 sehingga hipotesis diterima.

2. Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar PKn pada kelompok siswa dengan kemandirian belajar tinggi dan kelompok siswa dengan kemandirian belajar rendah, dengan nilai $F = 8,501$ dan $p = 0,005$ sehingga $p < 0,05$ dimana nilai rata-rata hasil belajar PKn pada kelompok siswa kemandirian belajar tinggi sebesar 76,41 lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata hasil belajar PKn pada kelompok siswa kemandirian belajar rendah sebesar 70,38 sehingga hipotesis diterima.

3. Terdapat interaksi antara metode pembelajaran dengan kemandirian belajar terhadap hasil belajar PKn dengan nilai $F = 4,417$ dan $p = 0,040$ sehingga $p < 0,05$ dimana nilai rata-rata hasil belajar PKn pada kelompok metode Make A Match dengan kemandirian belajar tinggi sebesar

80,94 dan nilai rata-rata hasil belajar PKn pada kelompok metode Make A Match dengan kemandirian belajar rendah sebesar 71,87. Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar PKn pada kelompok metode konvensional dengan kemandirian belajar tinggi sebesar 71,22 dan nilai rata-rata hasil belajar PKn pada kelompok metode konvensional dengan kemandirian belajar rendah sebesar 69,75.

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan hasil yang signifikan, sehingga dilakukan pengujian lanjutan yaitu dengan uji Shceffe yang dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar PKn pada empat kelompok yang ada dalam penelitian ini (yaitu kelompok metode Make A Match dengan kemandirian belajar rendah, kelompok metode Make A Match dengan kemandirian belajar tinggi, kelompok metode konvensional dengan kemandirian belajar rendah dan kelompok metode konvensional dengan kemandirian belajar tinggi).

Pembahasan

Perbedaan Pengaruh Metode Make A Match dengan Metode Konvensional Terhadap Hasil Belajar Pkn Berdasarkan hasil perhitungan analisis Two-Way Anava diketahui terdapat perbedaan yang signifikan

hasil belajar PKn pada kelompok dengan menggunakan metode Make A Match dan kelompok konvensional, dengan nilai $F = 10,740$ dengan $p < 0,05$; dimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn dengan metode Make A Match lebih baik dari pada siswa yang menggunakan metode konvensional.

Metode Make A Match merupakan pembelajaran yang dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Metode Make a Match dilakukan dengan mencari pasangan, siswa digabung suruh mencari pasangan dari kartu yang mereka pegang. Keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Metode Make A Match dapat meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam kelas, guru menerapkan metode pembelajaran Make A Match. Metode Make A Match atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe Make A- Match cocok digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa karena pada model pembelajaran ini siswa diberi kesempatan untuk

berinteraksi dengan siswa lain, suasana belajar di kelas dapat diciptakan sebagai suasana permainan, ada kompetisi antar siswa untuk memecahkan masalah yang terkait dengan topik pelajaran PKn serta adanya penghargaan (reward), sehingga siswa dapat belajar PKn dalam suasana yang menyenangkan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka pembelajaran dengan menggunakan metode Make A Match ternyata lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional. Dengan demikian hasil belajar PKn dengan metode Make A Match lebih baik dibandingkan dengan metode konvensional.

Perbedaan Pengaruh Kemandirian

Belajar Tinggi dengan Kemandirian Belajar Rendah terhadap Hasil Belajar PKn

Berdasarkan hasil perhitungan analisis Two-Way Anova diketahui terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar PKn pada kelompok siswa dengan kemandirian belajar tinggi dan kelompok siswa dengan kemandirian belajar rendah, dengan nilai $F = 8,501$ dengan $p < 0,05$; dimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn yang memiliki kemandirian belajar tinggi lebih

baik dari pada siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah.

Kemandirian belajar merupakan kondisi aktifitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa juga mau.

Siswa yang mempunyai sikap mandiri akan dapat menemukan sendiri apa yang harus dilakukan, menentukan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatan dan dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalahnya tanpa mengharapakan bantuan orang lain.

Kemandirian belajar menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam pembelajaran PKn, karena dengan kemandirian belajar dapat menumbuhkan sikap mandiri, bebas bertindak dan mampu mengontrol diri siswa sendiri tanpa bergantung pada orang lain, bebas belajar tanpa tekanan orang lain. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Djaali (2005:25), bahwa kemandirian belajar tinggi lebih baik hasil belajarnya daripada siswa yang

memiliki kemandirian belajar rendah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut kemandirian belajar siswa mempengaruhi prestasi belajar pada mata pelajaran PKn, siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi lebih baik dari siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah.

Interaksi Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kemandirian Belajar Dalam Kaitannya Dengan Hasil Belajar PKn

Berdasarkan hasil perhitungan analisis Two-Way Anova diketahui terdapat interaksi antara metode pembelajaran dengan kemandirian belajar terhadap hasil belajar PKn dengan nilai $F = 4,417$ dengan $p < 0,05$; dimana nilai rata-rata hasil

belajar PKn pada kelompok metode Make A Match dengan kemandirian belajar tinggi mempunyai nilai rata-rata tertinggi sebesar 80,94 sedangkan kelompok metode konvensional dengan kemandirian belajar rendah mempunyai nilai rata-rata terendah sebesar 69,75.

Penerapan pembelajaran kooperatif Make A Match ternyata dapat menimbulkan kemandirian belajar untuk menguasai materi secara bersama-sama dalam kelompok. Seluruh anggota kelompok bertanggung jawab atas penguasaan

materi pelajaran PKn. Pada akhirnya atas inisiatif sendiri, siswa mampu mengarahkan seluruh kemampuan yang dimilikinya dalam proses pembelajaran PKn.

Pada pembelajaran kooperatif Make A Match, siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi berpeluang terjadi efektivitas pembelajaran PKn yang lebih tinggi pula. Begitu pula pada pembelajaran konvensional, siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi berpeluang terjadi efektivitas pembelajaran yang tinggi pula. Jadi, siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi, baik yang belajar dengan Make A Match maupun konvensional sama-sama memiliki efektivitas yang tinggi dalam

pembelajaran PKn. Demikian sebaliknya, siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah adalah siswa yang kurang memiliki kemampuan dalam bertindak maupun mengontrol diri dan kurang dapat bertanggung jawab pada materi yang menjadi tugasnya. Sehingga ia juga akan mengalami kesulitan untuk memahami dan menyelesaikan tugas pembelajaran dengan baik dan leluasa.

Siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah ternyata memperoleh hasil belajar PKn lebih rendah daripada hasil yang dicapai siswa

yang memiliki kemandirian belajar tinggi. Akan tetapi pada kondisi sama-sama memiliki kemandirian rendah, siswa yang belajar dengan pembelajaran Make A Match akan memperoleh hasil belajar lebih tinggi dibandingkan dengan yang belajar dengan pembelajaran konvensional. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Supriyono (2009:40) bahwa pembelajaran Make A Match memiliki hubungan yang cukup signifikan dengan kemandirian dan hasil belajar siswa.

Pada metode Make A Match, siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi berpeluang memperoleh prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan

siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah. Begitu pula pada pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi berpeluang memperoleh prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran cooperative learning tipe Make A Match dan kemandirian belajar mempunyai pengaruh yang besar terhadap peningkatan Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan uji hipotesis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang

signifikan hasil belajar PKn pada kelompok dengan menggunakan metode Make A Match dan kelompok konvensional. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn dengan metode Make A Match lebih baik dari pada siswa yang menggunakan metode konvensional.

2. Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar PKn pada kelompok siswa dengan kemandirian belajar tinggi dan kelompok siswa dengan kemandirian belajar rendah.

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn yang memiliki kemandirian belajar tinggi lebih baik dari pada siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah.

3. Terdapat interaksi antara metode pembelajaran dengan kemandirian belajar terhadap hasil belajar PKn.

Prestasi belajar pada mata pelajaran PKn pada kelompok metode Make A Match dengan kemandirian belajar tinggi mempunyai nilai rata-rata tertinggi, sedangkan kelompok metode konvensional dengan

kemandirian belajar rendah mempunyai nilai rata-rata terendah.

Berdasarkan simpulan tersebut, saran yang dapat penulis kemukakan, diantaranya :

Bagi Siswa; Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai tingkat kemandirian belajar tinggi mampu mencapai hasil belajar PKn yang lebih baik dibandingkan siswa yang tingkat kemandirian belajarnya rendah, baik pada metode Make A Match maupun pada metode konvensional. Oleh karena itu penting kiranya untuk lebih meningkatkan kemandirian belajar siswa melalui : bersikap aktif dan responsif jika menghadapi rintangan, berusaha memecahkan masalah oleh dirinya sendiri, dan selalu mencoba untuk berani menghadapi masalah tanpa meminta bantuan orang lain.

Bagi Guru; Guru hendaknya dapat menentukan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa, serta guru melakukan upaya untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa melalui proses belajar mengajar yang menarik.

Bagi Sekolah; Berdasarkan berbagai macam metode pembelajaran yang ada, maka pihak sekolah melalui Kepala Sekolah dapat menentukan model pembelajaran yang tepat

untuk meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan bidang studi.

DAFTAR PUSTAKA

Anita, Lie. 2002. Mempraktikkan Copperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas. Jakarta: PT. Gramedia sarana Indonesia.

Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zein. 2006. Strategi Belajar Mengajar, . Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Sudjana, 2001. Metoda Statistika. Bandung: Tarsito

Sufyarman. 2003. Kapita Selekta Manajemen Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Supriyono, Agus. 2009. Cooperative Learning (Teori Aplikasi PAIKEM). Surabaya: PT. Pustaka Pelajar.

